

Kecacingan pada Burung Cendrawasih (*Paradisaea sp.*) di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga Sukabumi

Cut Aldila Febiana¹, Inna Rakhmawati², Risa Tiuria³

¹Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat

²Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga, Sukabumi, Jawa Barat

³Divisi Parasitologi dan Entomologi Kesehatan, Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat

ABSTRAK: Kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada burung cendrawasih di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga Sukabumi Jawa Barat. Pemeriksaan tinja rutin menggunakan metode flotasi dan Mc Master dilakukan untuk mengetahui kejadian infeksi cacing pada burung cendrawasih. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 5 dari 5 ekor burung cendrawasih positif terinfeksi cacing *Cappilaria sp.* dan *Heterakis sp.* Faktor infeksi berkaitan dengan sanitasi lingkungan sehingga pencegahan dapat dilakukan melalui sanitasi kandang dan pemberian batu pada dasar kandang.

Kata kunci:

kecacingan, cendrawasih, pemeriksaan tinja

■ PENDAHULUAN

Burung Cendrawasih dikelompokkan kedalam famili *Paradisaea* yang terdiri dari 14 genus dan 43 spesies (Yekbat & Ratubongs 2015). Burung Cendrawasih merupakan salah satu jenis burung yang dilindungi oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1990. Lembaga yang berperan dalam konservasi Burung Cendrawasih adalah Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga (PPSC) Sukabumi Jawa Barat. Masalah kesehatan yang dapat dijumpai pada Burung Cendrawasih di PPSC adalah infeksi parasit cacing. Menurut Sakas (2012) infeksi parasit paling sering terjadi pada burung yang baru saja diimpor atau ditempatkan di kandang terbuka. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan tinja untuk mengetahui adanya infeksi parasit cacing pada burung cendrawasih.

■ METODOLOGI

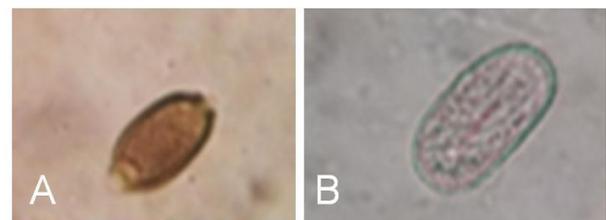
Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi pengamatan tinja, pengamatan keadaan hewan, dan kondisi lingkungan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Tinja segar diambil di bagian dasar kandang pada waktu pagi atau sore hari setelah hewan diberi pakan. Tinja diambil setiap satu kali dalam satu minggu selama satu bulan. Sampel tinja yang diperoleh berjumlah 20 sampel. Pemeriksaan tinja menggunakan metode flotasi sederhana dan Mc Master.

Metode flotasi sederhana dilakukan dengan cara mencampurkan ± 1 g tinja dengan larutan pengapung ke dalam tabung plastik hingga larutan membentuk meniskus cembung. Tabung ditutup dengan *cover glass* dan didiamkan selama 5 menit. *Cover glass* diletakkan diatas

object glass dan diperiksa dibawah mikroskop cahaya. Pemeriksaan Mc Master dilakukan dengan mencampurkan 2 g tinja dengan 58 ml larutan gula garam jenuh lalu disaring sebanyak tiga kali. Sampel yang telah disaring dimasukkan ke dalam kamar hitung McMaster menggunakan pipet. Selanjutnya sampel diperiksa di bawah mikroskop cahaya.

■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis burung cendrawasih yang ada di PPSC yaitu cendrawasih kuning besar, cendrawasih kecil dan cendrawasih merah. Hasil pemeriksaan flotasi sederhana menunjukkan 5 dari 5 sampel tinja burung cendrawasih positif terinfeksi parasit cacing pada saluran pencernaan. Hasil pemeriksaan lebih lanjut ditemukan terdapat 2 jenis telur cacing nematoda yaitu *Capillaria sp.* (Gambar 1A) dan *Heterakis sp.* (Gambar 1B).



Gambar 1 Telur cacing yang ditemukan dalam tinja burung cendrawasih di PPSC Sukabumi Jawa Barat. (A) telur cacing *Cappilaria sp.* dan (B) *Heterakis sp.*

Diterima: 06-07-2019 | Direvisi: 01-08-2019 | Disetujui: 05-08-2019

© 2019 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Derajat infeksi kecacingan ditentukan oleh perhitungan Telur Cacing Tiap Gram Tinja (TTGT). Tabel 1 menunjukkan bahwa burung cendrawasih pada kandang R5-01, R5-02 dan R5-03 terinfeksi cacing *Capillaria sp.* dengan derajat infeksi ringan sedangkan pada kandang R5-06 terinfeksi cacing *Capillaria sp.* dengan derajat infeksi sedang. Menurut Saputra (2016) hewan yang terinfeksi dengan jumlah TTGT <500 termasuk kategori infeksi ringan, jumlah TTGT 500-5000 termasuk infeksi sedang dan jumlah TTGT >5000 termasuk infeksi berat.

Tabel 1 Hasil perhitungan TTGT cacing *Capillaria sp.* pada Burung Cendrawasih di PPSC Sukabumi Jawa Barat

Minggu Ke-	Kandang				
	R5-01	R5-02	R5-03	R5-06	R5-07
1	300	200	100	300	0
2	200	0	400	300	0
3	300	400	0	2100	0
4	400	100	0	15000	0
Rata-rata	300	175	125	4425	0

Infeksi *Capillaria sp.* sangat berkaitan dengan sanitasi lingkungan kandang. Lingkungan yang didominasi tanah dan rumput liar akan meningkatkan risiko infeksi *Capillaria sp.* (Lefevre *et al.* 2010). Kandang burung cendrawasih di PPSC didominasi memiliki lantai tanah dan kurang terpapar sinar matahari secara langsung sehingga lingkungan kandang menjadi lembab. Burung cendrawasih juga terlihat beberapa kali memakan pakan yang jatuh ke dasar kandang dan cacing tanah yang ada di dasar kandang. Hal ini menjadi pendukung dugaan bahwa burung cendrawasih terinfeksi cacing *Capillaria sp.* dan *Heterakis sp.* melalui vektor mekanik cacing tanah atau dari pakan yang terkontaminasi telur cacing. Menurut Lefevre *et al.* (2010) sistem pemeliharaan *indoor* serta manajemen kebersihan yang baik merupakan cara yang efisien untuk mengeliminasi telur *Capillaria sp.* sebelum berkembang menjadi telur infeksi. Tindakan sanitasi yang optimal harus dilakukan untuk mencegah kontaminasi ulang pada lingkungan (Muller 2010).

Upaya pencegahan yang dilakukan PPSC adalah sanitasi kandang dan melapisi dasar kandang dengan bebatuan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir burung berkontak langsung dengan tanah agar burung tidak dapat memakan cacing tanah. Upaya pemantauan berkala melalui pemeriksaan tinja secara rutin pada burung cendrawasih sebaiknya dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk melakukan kontrol periode prepaten cacing dewasa (Taylor *et al.* 2015) Hasil pemeriksaan rutin yang menunjukkan indikasi positif kecacingan dilanjutkan dengan pemberian anthelmintika. Obat cacing diberikan pada minggu ke-2 saat studi dilakukan. Panacur® 10% (mengandung fenbendazole, PT SHS International) dengan dosis 50 mg/kg BB (ASOHI 2005) diberikan pada burung cendrawasih satu kali selama 5 hari berturut-turut. Setiap ml Panacur® 10% mengandung 100 mg fenbendazole (ASOHI 2005).

■ SIMPULAN

Burung cendrawasih di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga Sukabumi Jawa Barat terinfeksi cacing *Capillaria sp.* dan *Heterakis sp.* dengan derajat infeksi cacing *Capillaria sp.* ringan dan sedang. Tindakan pencegahan dapat dilakukan melalui kegiatan sanitasi dan pelapisan dasar kandang dengan batu.

■ INFORMASI PENULIS

Penulis untuk Korespondensi

*RT: risatiprio@gmail.com

Divisi Parasitologi dan Entomologi Kesehatan, Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Jln Agatis Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, 16680, INDONESIA

■ PUSTAKA ACUAN

- [ASOHI] Asosiasi Obat Hewan Indonesia. 2005. Indeks Obat Hewan Indonesia (IOHI) Ed ke-5. Jakarta (ID): PT Gallus Indonesia Utama (GITA Pustaka). 470 hal
- Lefevre PC, Blancou J, Chermette R, Uilenberg G. 2010. *Infectious and Parasitic Diseases of Livestock*. Paris (FR): Lavoisier. 2000 hal
- Muller MG. 2014. Caretaking, feeding and fecal examination of sick hunting falcons. Festival of Falconry Workshop. hal 27.
- Sakas PS. 2012. *Common Avian Parasites*. Niles (IL): Niles Animal Hospital and Bird Medical Center. hal 5.
- Taylor MA, Coop RL, Wall RL. 2015. *Veterinary Parasitology*. 4thEd. Willey Blackwell. 1006 hal
- Yekbat M, Ratubongs RG. 2015. *Burung Cendrawasih: Potensi Ekowisata di Selatan Papua*. Beukeboom H, Mambai BV, Kumalasari AM, Primasari D, editor. Jayapura (ID): WWF Indonesia - Program Papua. hal 35.